

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Kartono, 2007). Pendidikan di Indonesia diatur dengan jelas pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Melalui pasal 31 ayat 1 ini ditegaskan bahwa pelayanan pendidikan ditujukan untuk setiap orang, tidak hanya menyangkut anak didik yang normal, tetapi juga menyangkut anak-anak yang cacat maupun anak berbakat (Hawadi, 2002).

Anak berbakat memerlukan pendidikan yang ber-*diferensiasi* yaitu pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan intelektualnya (Ward, dalam Mangunsong, 2011). Hal ini juga dinyatakan oleh Stanley (dalam Mangunsong, 2011) bahwa keterbakatan tidak akan muncul jika kegiatan belajar terlalu mudah dan kurang memiliki tantangan.

Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Dengan adanya pasal tersebut, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Rencana yang dikembangkan untuk membantu pengembangan bakat dan minat anak berbakat secara optimal salah satunya adalah Program Akselerasi (Mangunsong, 2011).

Istilah Akselerasi memiliki arti pemberian perlakuan apapun yang memungkinkan bagi siswa yang cerdas dan berbakat untuk menyelesaikan sekolahnya secara cepat sesuai dengan tingkat kemampuan dan kematangannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan formalnya dalam waktu yang lebih singkat atau pada usia yang lebih muda (Alsa, 2007).

Data yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2008 di Indonesia tampak terjadi peningkatan yang pesat pada jumlah sekolah penyelenggara dan jumlah peserta didik di Indonesia. Tercatat 95 Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai penyelenggara program Akselerasi dengan jumlah peserta didik 2617. Sedangkan di Kota Padang terdapat 2 SMA dengan jumlah 76 peserta didik. Calon siswa Akselerasi memiliki IQ 140, mereka dapat langsung direkomendasikan, sebaliknya jika calon siswa Akselerasi memiliki IQ di bawah 140 tetapi tidak kurang dari 125, maka mereka masih perlu memiliki persyaratan tambahan yaitu kreativitas dan serangkaian tes lainnya (dalam Alfikaliq, 2012).

Tujuan dari Program Akselerasi adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar, pengembangan kreativitas, memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan Program pendidikan secara lebih cepat, memacu mutu diri siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya secara seimbang (Mangunsong, 2011).

Program Akselerasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap siswa. Dampak positifnya antara lain memberikan kesempatan kepada anak berbakat untuk menyelesaikan studinya lebih cepat. Beberapa penelitian di Amerika Serikat juga menjelaskan bahwa Program Akselerasi mempengaruhi prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa Non Akselerasi. Selain itu Program Akselerasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas belajar bagi anak berbakat, memberikan penghargaan atau pengakuan atas prestasi yang dimilikinya, memberikan kesempatan yang lebih cepat untuk berkarir dibandingkan anak seusianya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan pilihan eksplorasi dalam pendidikan, memperkenalkan siswa pada kelompok yang baru (Mangunsong, 2011). Selain memiliki dampak positif, Program Akselerasi juga berdampak negatif pada siswa. Salah satunya adalah dari segi penyesuaian sosial dan emosional, dimana karakteristik anak berbakat kurang matang baik secara sosial dan emosional. Siswa Akselerasi didorong untuk berprestasi bagus secara akademis sehingga menyebabkan siswa Akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya (Southern & Jones dalam Mangunsong, 2011).

Penelitian mengenai dampak psikologis siswa Program Akselerasi yang dilakukan Zuhdi (dalam Puspita, 2007) menunjukkan bahwa pada masa transisi 3 bulan pertama siswa kaget karena cepatnya materi yang diberikan, banyaknya tugas-tugas membuat siswa menjadi sibuk dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman reguler kecuali beberapa siswa yang dapat merespon tugas dengan

baik atau siswa yang apatis terhadap tugas, yang masih dapat bermain dengan teman-teman dari Program Non Akselerasi.

SMA Negeri 1 Padang adalah satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di kota Padang yang dipercaya oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat untuk menyelenggarakan Program Akselerasi. SMA Negeri 1 Padang mempunyai visi menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, peduli lingkungan dan berwawasan global.

Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang saat ini diikuti 48 orang siswa yang tergabung dalam 2 kelas. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan banyak tuntutan yang dihadapi siswa dalam menjalani Program Akselerasi seperti materi pelajaran yang dipadatkan, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan juga jadwal pulang yang lebih lama dibandingkan siswa Non Akselerasi. Berikut ini merupakan kutipan komunikasi personal yang dilakukan peneliti dengan A, salah seorang siswa Akselerasi yang menyatakan :

“Jadi anak Akselerasi itu kadang menyenangkan kadang enggak kak. Kalau menyenangkannya kita bisa lebih cepat tamat dibandingkan Program reguler. Tapi yang gak menyenangkannya juga ada kak, banyak tuntutan-tuntutan yang dihadapi kayak tugas-tugas menumpuk yang diberikan guru dan itupun hanya dalam beberapa hari udah mesti dikumpulin. Belum lagi materi yang diajarkan juga banyak. Sepulang sekolah juga mesti ikutin les tambahan ya kalau enggak kayak gitu bisa kalah saing dengan yang lain kak. Terkadang saya juga merasa cemas kak selama berada di kelas Akselerasi. Waktu untuk ngumpul sama teman-teman pun jarang kak, maka dari itu kak hal-hal seperti itu yang membuat saya terkadang merasa tertekan kak.”

(komunikasi personal, tanggal 10 April 2013)

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa selama mengikuti Program Akselerasi A merasa banyak dibebani tuntutan yang harus

dihadapi, seperti banyaknya tugas-tugas yang diberikan dan juga materi pelajaran yang terlalu padat. Selain itu, A juga banyak menghabiskan waktu untuk membahas pelajaran dan les tambahan di luar sekolah.

Menurut Disyacitta (2012) tuntutan atau tekanan bisa juga datang dari lingkungan seperti orangtua yang ‘mendikte’ apa yang harus dilakukan anak tanpa melihat apakah anak tersebut benar-benar ingin dikondisikan seperti itu. Perilaku yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa Akselerasi yang mungkin sebenarnya untuk memacu mereka agar belajar lebih keras dan tidak tergantung pada guru, namun hal itu justru membuat mereka merasa tertekan dan tidak didukung oleh guru mereka sendiri. Hal lain yang dapat menjadi sumber tekanan adalah ketakutan mereka akan komentar yang dilontarkan teman-teman, staf pengajar dan orangtua apabila performa mereka tidak maksimal.

Berdasarkan komunikasi personal yang dilakukan dengan salah seorang wali kelas Akselerasi dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi termotivasi untuk bergabung dalam kelas Akselerasi. Hal ini dikarenakan siswa tersebut lebih memilih untuk belajar dengan lebih santai sehingga memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan sesama siswa reguler baik dalam proses belajar di kelas maupun ekstrakurikuler di luar kelas. Hal ini berbeda dengan data tahun sebelumnya dimana sebagian besar siswa ber IQ tinggi berkeinginan tinggi untuk tergabung dalam Program Akselerasi.

Pernyataan wali kelas di atas terlihat bahwa dari data tahun sebelumnya, keinginan siswa yang memiliki IQ tinggi untuk tergabung dalam Program

Akselerasi semakin menurun. Siswa yang pintar yang memiliki persyaratan bisa masuk Program Akselerasi lebih memilih untuk masuk dalam kelas reguler.

Penelitian yang dilakukan Suseno mengenai *Strategi coping stres dengan tingkat stres siswa-siswi akselerasi di SMAN 1 Malang* didapatkan hasil bahwa 4,61% tingkat stres yang dialami siswa Akselerasi tergolong tinggi, 81,53% tergolong sedang dan 13,48% tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan Mangunsong (2011) menyatakan bahwa seringkali anak berbakat yang lolos seleksi dan ditempatkan dalam program khusus seperti Akselerasi atau pengayaan (*enrichment*) justru mengalami tekanan dengan tugas-tugas yang membuat mereka tidak punya waktu lain selain belajar. Persaingan yang ketat dalam Program Akselerasi dan juga berbagai faktor tuntutan tugas perkembangan remaja itu sendiri membuat mereka mengalami kesulitan untuk mempertahankan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya.

Penelitian lain menambahkan bahwa siswa Akselerasi juga mengalami perasaan takut gagal, kaget, jenuh, merasa terbebani, dan takut tidak bisa membahagiakan orang tua (Scholichah dalam Pergiwati & Gusniarti, 2007). Hal ini dikarenakan siswa tersebut terbiasa mendapatkan nilai baik dan menjadi juara sehingga ketika tidak menjadi juara atau kurang menonjol di lingkungan belajar yang lebih tinggi mereka mengalami tekanan (Fadillah dalam Pergiwati & Gusniarti, 2007). Hal tersebut seiring dengan pendapat Sarafino (dalam Assat, 2007) bahwa tuntutan belajar dengan cepat dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya dapat menimbulkan stres.

Berdasarkan komunikasi personal dengan salah seorang siswa, menyatakan bahwa tuntutan-tuntutan yang dihadapi oleh siswa SMA Program Akselerasi menyebabkan dia harus tidur larut malam dan terlambat makan karena harus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dia juga mengalami perasaan kecewa ketika tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Terkadang juga merasa cemas selama berada di kelas Akselerasi. Kondisi-kondisi yang dialami siswa Program Akselerasi nampaknya mengarah kepada kondisi stres. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino (2012) yang mengatakan bahwa stres bukan hanya stimulus atau respon melainkan suatu proses di mana orang tersebut merupakan agen aktif yang dapat mempengaruhi dampak dari *stressor* melalui strategi perilaku, kognitif, fisiologis dan emosional.

Hardjana (dalam Kartika, 2007) mengungkapkan bahwa apabila saat-saat stres sudah terlihat dan sumber stres sudah diketahui sebelumnya maka individu perlu mengambil sikap bersiap diri dengan meminta bantuan orang lain, karena stres yang dihadapi seringkali terlalu berat untuk diatasi sendirian. Dalam keadaan seperti itu, individu perlu mencari pertolongan dari orang lain untuk mencegah stres. Menurut Kring (dalam Febrianti, 2009) salah satu faktor yang secara signifikan dapat mengurangi efek negatif dari stres adalah dukungan sosial. French, dkk (dalam Kartika, 2007) mengungkapkan bahwa dukungan emosional yang menjadi bagian dari dukungan sosial dibutuhkan dalam mengatasi stres.

Dukungan emosional dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu pasangan individu itu sendiri, keluarga, teman, dokter, atau organisasi kemasyarakatan (Sarafino & Timothy, 2012). Siswa SMA perlu berinteraksi dan

membina hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya agar siswa lebih mudah untuk mendapatkan dukungan pada saat menghadapi masalah-masalahnya. Bercerita kepada teman membantu remaja untuk menggali perasaan mereka sendiri, mendefinisikan identitas mereka, dan menekankan harga diri mereka. Pertemanan menyediakan tempat yang nyaman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah. Dukungan yang diterima penting bagi remaja terutama mereka yang mengalami stres seperti siswa yang mengikuti Program Akselerasi.

Menurut Berndt (dalam Santrock, 2009) remaja mulai mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Buhrmester (dalam Santrock, 2009) juga menyatakan meningkatnya kedekatan dalam pertemanan remaja mencerminkan perkembangan kognitif dan juga emosional.

Sullivan (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk dekat dengan orang lain, menjalin persahabatan dan penerimaan sosial. Kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain ini disebut dengan kebutuhan berafiliasi. Menurut McClelland (1987) kebutuhan berafiliasi adalah suatu kebutuhan dari seseorang untuk merasakan suatu perasaan terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Stanley Schachter (dalam Arishanti, 2006) menunjukkan bahwa keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain dapat mengurangi rasa kekhawatiran dan ketakutan yang dimiliki seseorang, hal ini disebabkan karena dukungan dari orang-orang sekitar akan membantu mengurangi respon terhadap situasi yang dapat menyebabkan stres.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa padatnya aktifitas dalam Program Akselerasi seperti banyaknya tugas yang harus dikerjakan, materi pembelajaran yang cepat membuat mereka jarang bergaul dengan siswa lain di sekolah. Mereka cenderung bergaul hanya dengan siswa lain yang juga mengikuti Program Akselerasi bahkan mereka merasa dikucilkan dengan siswa lain dari Program Non Akselerasi. Di tempat les, mereka juga cenderung hanya berteman dengan siswa Akselerasi saja. Selain itu isi cerita yang dibahas pada siswa sesama Program Akselerasi sebatas masalah pelajaran sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa Akselerasi dalam Komunikasi Personal dengan peneliti sebagai berikut :

“.... aku kak di Program aksel merasa ada kelebihan dan kekurangan kalau kelebihan pastinya itu kita dispesialkan oleh guru, fasilitas lebih lengkap dan tamat lebih cepat, tapi kalau kekurangan sering merasa dikucilkan sama anak-anak reguler lain kak padahal kan kak aku juga ingin berteman dengan teman lain yang bukan aksel tapi yaudah lah begitu keadaannya”.

(komunikasi personal, tanggal 10 April 2013)

Menurut Koentjoro (dalam Alsa dkk, 2005) siswa yang terpilih pada Program Akselerasi akan berbeda dengan siswa dalam kelas reguler. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk belajar dan sangat sedikit waktu bagi mereka untuk bersosialisasi. Akibatnya banyak siswa Akselerasi yang kesulitan membagi waktu antara belajar, bergaul dan bermain.

Kelebihan yang dimiliki siswa Program Akselerasi ternyata juga dapat menimbulkan hambatan dalam hubungan interpersonal termasuk pemenuhan kebutuhan untuk berafiliasi. Padahal kebutuhan berafiliasi dianggap sebagai kebutuhan psikologis yang alami yang paling kuat. Pemenuhan kebutuhan ini

merupakan faktor penting guna meraih kesuksesan hidup. Karena manusia yang merasa sendiri, mengisolasi diri serta tidak berafiliasi ke dalam sebuah kelompok atau golongan sebagai tempat berbagi kebahagiaan dan kesedihan, akan mengalami ketegangan jiwa, kecemasan, kekesalan, serta kesedihan secara hampir terus menerus. Jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi (Uqshari, 2006). Akan tetapi, kenyataannya siswa Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang banyak yang sibuk dengan urusan sekolahnya dan tugas-tugasnya sehingga jarang memiliki waktu untuk menjalin hubungan pertemanan dengan teman-teman sebaya lainnya terutama dengan siswa reguler.

Fenomena di atas menarik peneliti untuk mengetahui apakah terdapat *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Berafiliasi dan Tingkat Stres Pada Siswa SMA Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.*

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat stres siswa SMA Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan

berafiliasi dengan tingkat stres pada siswa SMA Program Akselerasi di SMA Negeri 1 Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu psikologi

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi banyak kalangan, antara lain :

- a. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat membantu mengetahui dan memperkaya pengetahuan siswa mengenai pemenuhan kebutuhan berafiliasi dan tingkat stres pada siswa SMA Program Akselerasi.
- b. Bagi pihak sekolah, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini bisa memberikan informasi bermanfaat mengenai pemenuhan berafiliasi dengan tingkat stres.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari Kebutuhan Berafiliasi, Tingkat Stres, Akselerasi, dan Remaja. Dalam bab ini juga memuat tentang hubungan antara pemenuhan kebutuhan berafiliasi dengan tingkat stres, kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, analisis aitem, validitas & reliabilitas, prosedur pelaksanaan penelitian, analisis data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Berisi gambaran subjek penelitian, uji asumsi penelitian, hasil utama penelitian dan Kategorisasi data penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran penyempurnaan penelitian yang terdiri dari saran metodologis, saran teoritis dan saran praktis.